

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab VI ini disajikan kesimpulan hasil-hasil penelitian, implikasi teoritis dan praktis serta rekomendasi. Adapun kesimpulan adalah sebagai berikut,

1. Sistem penjaminan mutu internal dalam meningkatkan mutu di UNKAFA Gresik dan INSIDA Gresik.

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam meningkatkan mutu di UNKAFA dan INSIDA melakukan tahapan *plan, do, check, act*. Dalam penelitian tahapan *plan* merupakan tahapan yang menentukan sebuah mutu di sebuah perguruan tinggi. Adapun tahapan yang dilaksanakan adalah menyusun kebijakan mutu, manual mutu, standar mutu dan formulir mutu. *do* (pelaksanaan) membentuk beberapa budaya mutu yaitu *teamwork*, orientasi stakeholder dan karakter tanggung jawab dan mandiri. Budaya Mutu di UNKAFA terbentuk nilai-nilai kepesantrenan dalam pelaksanaan salah satu faktor penyebabnya adalah latar belakang pengelola ataupun dosen adalah alumni. Tahapan *check* dilakukan monev dan Audit Mutu Internal (AMI) setiap tahun maupun dua tahun sekali dilaksanakan oleh yayasan maupun internal. Tahapan *act* dilaksanakan pengendalian atau peningkatan. Peningkatan mutu UNKAFA berupa Program Doktor (S-3) sehingga menjadi PTKIS di Gresik yang satu-satunya memiliki Program Doktor (S-3), peningkatan mutu INSIDA penambahan program studi baru psikologi Islam dan manajemen bisnis syariah yang merupakan program studi yang mengintegrasikan nilai kepesantrenan dan lingkungan industri. Sehingga SPMI yang dilaksanakan maka akan membentuk sebuah budaya mutu sebagaimana tujuan dari SPMI. Dalam SPMI akan membentuk sebuah budaya mutu dan memiliki identitas mutu sehingga akan menjadi *branding* sebuah PTKIS. maka PTKIS tersebut akan memiliki daya saing dengan PTS maupun PTKIS yang ada di Gresik

2. Mutu pendidikan setelah dilaksanakan SPMI pada PTKIS di Kawasan Industri Gresik.

Mutu pendidikan setelah dilaksanakan di UNKAFA, adapun dalam peningkatan mutu setelah dilaksanakan SPMI dapat di lihat ada beberapa aspek yaitu *output*, pelayanan, sumber daya manusia, aspek proses dan aspek lingkungan. *Output* di UNKAFA mahasiswa menempuh studi secara tepat waktu, dan lulusan banyak yang sudah bekerja sesuai dengan bidang keilmuannya, seperti halnya dengan visi dan misi banyak lulusan UNKAFA yang memiliki kompetensi dalam turat dan bahasa asing. Sumber daya manusia (dosen), dosen di UNKAFA banyak memiliki latar belakang pendidikan yang linier dengan keilmuannya, dosen juga memiliki pendidikan S-3, dan juga didorong untuk melakukan pengembangan karir. Pelayanan, UNKAFA memiliki beberapa layanan yaitu layanan bimbingan akademik, layanan perpustakaan, pengembangan keterampilan, layanan kesehatan dan layanan akses informasi. Aspek proses menyiapkan perencanaan pembelajaran, sarana prasarana bahkan desain pembelajaran yang inovatif. Aspek lingkungan UNKAFA memiliki tata nilai dasar yang menjadi panduan dan orientasi perilaku (*Code of Conduct*) seluruh sivitas akademika yaitu: Alim, Sholeh dan Kafi. Nilai-nilai tersebut di aplikasikan untuk mencapai mutu pendidikan.

Mutu pendidikan setelah dilaksanakan SPMI di INSIDA, adapun dalam peningkatan mutu setelah dilaksanakan SPMI dapat di lihat ada beberapa aspek yaitu *output*, pelayanan, sumber daya manusia, aspek proses dan aspek lingkungan. *Output* di INSIDA mahasiswa menempuh studi secara tepat waktu, dan lulusan banyak yang sudah bekerja sesuai dengan bidang keilmuannya, seperti halnya dengan visi dan misi INSIDA, dosen di INSIDA banyak memiliki latar belakang pendidikan yang linier dengan keilmuannya, mendatangkan dosen praktisi, dan juga didorong untuk melakukan pengembangan karir. Pelayanan, UNKAFA memiliki beberapa layanan yaitu layanan bimbingan akademik, layanan perpustakaan, pengembangan keterampilan, layanan akses informasi. Aspek proses menyiapkan perencanaan pembelajaran, sarana prasarana

bahkan desain pembelajaran yang inovatif. Aspek lingkungan INSIDA memiliki lingkungan dalam segala hal di dalam sistem pendidikan menanamkan nilai sebagai berikut, Pancasila, keikhlasan, kejujuran dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam mencapai mutu pendidikan. Selain itu budaya juga mempengaruhi dalam pembentukan sebuah mutu, karena INSIDA berada di lingkungan pesantren dan merupakan PTKIS yang terletak dikawasan industri tentunya memiliki beberapa budaya kerja yaitu, religius, integritas, profesional dan keberlanjutan. Nilai dan budaya tersebut dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di INSIDA.

B. Implikasi Teoritis dan Praktis

Implikasi merupakan dampak atas temuan hasil penelitian. Implikasi terdiri dari dua yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis, sebagai berikut,

1. Implikasi Teoritis.

Fokus penelitian disertasi ini adalah Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam meningkatkan mutu pendidikan di Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA) Gresik dan Institut Agama Islam Daruttaqwa (INSIDA) Gresik dan Peningkatan Mutu Pendidikan setelah dilaksanakan sistem penjaminan mutu internal. Berkaitan dengan sistem penjaminan mutu internal dan mutu pendidikan. Dalam sistem penjaminan mutu internal teori yang dipakai adalah siklus penjaminan mutu, tersebut sistem penjaminan mutu internal memiliki beberapa tahapan yaitu, *plan, do, check, act*. Dalam hasil penelitian di dua situs keduanya menggunakan siklus tersebut dalam sistem penjaminan mutu internal untuk meningkatkan mutu. akan tetapi pada praktiknya dalam tahapan *plan*, adapun dalam tahapan ini sebagaimana teori yang dipakai a) mengidentifikasi dan memprioritaskan permasalahan kualitas, b) menetapkan pernyataan perbaikan kualitas, c) mendeskripsikan keadaan proses saat ini, d) mengumpulkan data terkait kondisi proses saat ini, e) menetapkan target dari perbaikan yang dilakukan, f) identifikasi *root cause*, Yang dimana dalam penelitian ini tahapan *plan* yang dilaksanakan menggunakan menerapkan nilai-nilai kepesantrenan dan

lingkungan industri dalam perencanaan yaitu dalam bentuk kebijakan mutu manual mutu, standar mutu dan formulir mutu. sedangkan dalam *do* dalam penelitian ini a) implementasi perbaikan, b) mengumpulkan dan mendokumentasikan data, c) mencatat permasalahan hal-hal yang diluar dugaan dan pengetahuan yang didapatkan selama implementasi. Juga membentuk budaya mutu yang ada. Dalam tahapan *check* melaksanakan langkah-langkah , a) Evaluasi hasil perbaikan, b) mendokumentasikan hasil yang didapat selama perbaikan. Dalam tahapan *check* melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut, pertama, tindakan perbaikan (*Corrective Action*) yang berupa solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam pencapaian target dengan kata lain dalam penelitian pada tahapan ini menggunakan pengendalian mutu. Kedua, tindakan standarisasi (*Standardization Action*). Dalam penelitian ini selain menggunakan pengendalian juga menggunakan peningkatan mutu dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan perguruan tinggi masing-masing. Maka secara keseluruhan dalam sistem penjaminan mutu internal dalam meningkatkan mutu pendidikan di UNKAFA dan INSIDA menggunakan teori siklus penjaminan mutu yaitu *Plan, Do, Check, Act*. Akan tetapi akan dikembangkan berdasarkan perguruan tinggi masing-masing dan dari teori yang ada dari hasil penelitian SPMI dalam tahapan *plan* akan menjadi awal pembentukan ciri khas mutu sehingga dalam *do* akan berkembang menjadi budaya mutu dan dalam tahapan SPMI ini nantinya akan membentuk sebuah identitas mutu dan akan menjadi *branding* sebuah perguruan tinggi.

Penelitian ini dalam melihat mutu pendidikan yang menjadi indikator dalam melihat sejauh mana mutu pendidikan tercapai, menggunakan teori crosby yang mengatakan bahwa mutu itu harus memenuhi standar adapun karena yang diteliti adalah mutu pendidikan mata standar yang dipakai adalah standar mutu pendidikan perguruan tinggi. Tentunya dalam penelitian ini standar mutu pendidikan pada PTKIS yang dipakai yaitu regulasi pemerintah dengan kata lain SN Dikti juga Standar Perguruan Tinggi tersebut. Mulai dari aspek output, pelayanan, sumber daya manusia, aspek proses dan aspek lingkungan yang dilihat dalam pencapaian mutu

pendidikan. Hasil temuan penelitian menyatakan dengan adanya SPMI di PTKIS maka mutu tersebut akan terbentuk dan setiap mutu pendidikan akan berkembang masing-masing tergantung PTKIS. Dari mutu yang terbentuk akan menjadi identitas mutu dan *branding* pada perguruan tinggi tersebut.

2. Implikasi Praktis.

Adapun secara teori tersebut sistem penjaminan mutu internal memiliki beberapa tahapan yaitu, *plan, do, check, act*. Dalam hasil penelitian di dua situs keduanya menggunakan siklus tersebut dalam sistem penjaminan mutu internal untuk meningkatkan mutu. akan tetapi pada praktiknya dalam tahapan *plan*, adapun dalam tahapan ini sebagaimana teori yang dipakai a) mengidentifikasi dan memprioritaskan permasalahan kualitas, dalam hal ini baik di UNKAFA maupun INSIDA memperhatikan permasalahan yang terjadi, b) menetapkan pernyataan perbaikan kualitas, UNKAFA dan INSIDA c) mendeskripsikan keadaan proses saat ini, mengidentifikasi proses yang sudah terjadi di dua kampus tersebut seperti apa d) menetapkan target dari perbaikan yang dilakukan, menentukan target mutu yang akan dilaksanakan e) identifikasi *root cause*, mencari permasalahan dan penyebab yang terjadi. Yang dimana dalam penelitian ini tahapan *plan* yang dilaksanakan menggunakan menerapkan nilai-nilai kepesantrenan dan lingkungan industri dalam perencanaan yaitu dalam bentuk kebijakan mutu manual mutu, standar mutu dan formulir mutu. sedangkan dalam *do* dalam penelitian ini a) implementasi perbaikan, b) mengumpulkan dan mendokumentasikan data, c) mencatat permasalahan hal-hal yang diluar dugaan dan pengetahuan yang didapatkan selama implementasi. Selain langkah itu secara praktis berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebuah budaya mutu yang dibentuk yang dimana dalam pengumpulan data pada pelaksanaan dan dokumen, bentuk budaya mutu yang dibentuk adalah orientasi *stake holders, teamwork* dan karakter disiplin dan tanggung jawab. Dalam tahapan *check* melaksanakan langkah-langkah , a) Evaluasi hasil perbaikan, b) mendokumentasikan hasil yang didapat selama perbaikan. Dalam tahapan evaluasi dilakukan audit internal dan audit manajemen. Dalam tahapan *check* melaksanakan langkah-langkah

sebagai berikut, pertama, tindakan perbaikan (*Corrective Action*) yang berupa solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam pencapaian target dengan kata lain dalam penelitian pada tahapan ini menggunakan pengendalian mutu. Kedua, tindakan standarisasi (*Standardization Action*). Dalam penelitian ini selain menggunakan pengendalian juga menggunakan peningkatan mutu dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan perguruan tinggi masing-masing. Maka secara keseluruhan dalam sistem penjaminan mutu internal dalam meningkatkan mutu pendidikan di UNKAFA dan INSIDA menggunakan teori siklus penjaminan mutu yaitu *Plan, Do, Check, Act*. Akan tetapi akan dikembangkan berdasarkan perguruan tinggi masing-masing dan dari teori yang ada dari hasil penelitian SPMI dalam tahapan *plan* akan menjadi awal pembentukan ciri khas mutu sehingga dalam *do* akan berkembang menjadi budaya mutu dan dalam tahapan SPMI ini nantinya akan membentuk sebuah identitas mutu dan akan menjadi *branding* sebuah perguruan tinggi.

Penelitian ini dalam melihat mutu pendidikan yang tercapai, menggunakan teori crosby yang mengatakan bahwa mutu itu harus memenuhi standar adapun karena yang diteliti adalah mutu pendidikan maka standar yang dipakai adalah standar mutu pendidikan perguruan tinggi. Tentunya dalam penelitian ini standar mutu pendidikan pada PTKIS yang dipakai yaitu regulasi pemerintah dengan kata lain SN Dikti juga Standar Perguruan Tinggi tersebut. Mulai dari aspek *output*, dalam *output* yang dibentuk sesuai dengan perencanaan mutu yang dirancang dan pelayanan dilaksanakan sebagai berikut, layanan akademik, layanan beasiswa, layanan perpustakaan, layanan-layanan yang lain sesuai dengan perguruan tinggi untuk menunjang mutu pendidikan. Sumber daya manusia, dalam penelitian ini adapun sumber daya manusia yang dimaksud adalah Dosen yang dimaan baik di UNKAFA maupun INSIDA kriteria dosen sebagaimana standar nasional dosen setiap program studi memiliki dosen tetap sesuai dengan kualifikasi namun yang membedakan di UNKAFA memiliki dosen yang latar belakang alumni disana sehingga budaya mutu terbangun dengan mudah. aspek proses dan aspek lingkungan, secara aspek lingkungan di

setiap perguruan tinggi yang berbeda sehingga membentuk sebuah mutu pendidikan yang berbeda. Begitu juga SPMI yang dirancang disetiap yang dilihat dalam pencapaian mutu pendidikan. Hasil temuan penelitian menyatakan dengan adanya SPMI di PTKIS maka mutu tersebut akan terbentuk dan setiap mutu pendidikan akan berkembang masing-masing tergantung PTKIS. Dari mutu yang terbentuk akan menjadi identitas mutu dan *branding* pada perguruan tinggi tersebut.

C. Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa keterbatasan yang menjadi salah satu factor penelitian ini jauh dari kata sempurna antara lain yakni,

1. Peneliti hanya fokus pada pengaruh lingkungan industri dan nilai-nilai kepesantrenan dalam sistem penjaminan mutu internal dan mutu pendidikan. Sehingga mungkin kurang melihat aspek lainnya semisal faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu.
2. Peneliti juga kurang dalam jumlah responden atau informan yang peneliti temui untuk dilakukan wawancara, dengan kata lain terkadang mereka punya kesibukan yang luar biasa sehingga peneliti mengalami kesulitan untuk melakukan wawancara. Hal tersebut juga karena peneliti punya keterbatasan waktu dan harus dengan segera menyelesaikan penelitian ini.
3. Keterbatasan teori atau konsep dan paradigma yang peneliti gunakan sebagai pisau analisis untuk mendeskripsikan sistem penjaminan mutu internal dalam meningkatkan mutu pendidikan pada PTKIS di Gresik. Peneliti rasa hal tersebut menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini.

D. Rekomendasi

Dari Kesimpulan penelitian yang dipaparkan, penelitian ini mengusulkan beberapa rekomendasi sebagai berikut,

1. Bagi Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA) dan Institut Agama Islam Datuttaqwa (INSIDA), diharapkan mengembangkan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang sudah ada agar lebih baik,

sebagaimana sesuai dengan kebijakan pemerintah, kebutuhan *stakeholders* dan nilai kepesantren juga lingkungan industri diintegrasikan dalam SPMI. Dikarenakan dalam sebuah SPMI akan terbentuk budaya mutu dan identitas mutu yang nantinya bisa dijadikan *branding* sebuah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIS) sehingga memiliki daya saing dengan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) maupun PTKIS lainnya. Adapun dari hasil temuan branding UNKAFA adalah satu-satunya PTKIS di Gresik yang memiliki program Doktorat sedangkan branding INSIDA adalah PTKIS di Gresik yang mengembangkan program studi yang mengintegrasikan nilai pesantren dengan lingkungan industri.

2. Bagi Pemerintah atau Kopertais, diharapkan melakukan pendampingan pengembangan mutu pendidikan salah satunya dalam hal Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI).
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan lagi tentang Sistem Penjaminan Mutu Internal di Indonesia.